

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fenomena yang berkembang di masyarakat saat ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keagamaan masih belum merata dan menghadapi tantangan serius, terutama di tengah pesatnya arus informasi digital. Kondisi ini memungkinkan setiap individu mengakses dan menyebarkan pengetahuan agama tanpa melalui proses verifikasi yang memadai, sehingga memunculkan pemahaman keagamaan yang cenderung parsial, kebiasaan menerima informasi secara instan tanpa kajian kritis, serta meningkatnya potensi kesalahpahaman terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2025 menunjukkan penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 80,66% dari total populasi, atau setara dengan 229,4 juta jiwa dari 284,4 juta penduduk. Menyikapi kondisi ini, Kementerian Agama menyelenggarakan Asesmen Nasional Literasi Dasar Beragama (ANLDB) 2025 yang diikuti oleh 13.600 siswa SD dari total 16.376.085 siswa muslim di seluruh Indonesia, yang mencakup 34 provinsi dan 136 kabupaten/kota, sebagai upaya pemetaan tingkat literasi keagamaan peserta didik secara objektif dan menyeluruh.

Di sisi lain, peran penyuluh agama sebagai pendamping dan pembimbing masyarakat belum sepenuhnya optimal dalam menghadapi tantangan tersebut. Berdasarkan hasil evaluasi Balai Litbang Agama Jakarta pada Maret-April 2023 di enam provinsi (Sumatera Utara, Bangka Belitung, Lampung, Banten, DKI Jakarta,

dan Jawa Barat) dengan 7.547 data yang dianalisis, tingkat literasi digital penyuluh agama secara umum masih berada dalam kategori “menengah”, dengan tingkat literasi digital tertinggi ditemukan di Provinsi Jawa Barat dan terendah di Provinsi Bangka Belitung. Fakta ini menunjukkan bahwa selain metode penyuluhan yang terbatas dan kurangnya inovasi pendekatan, rendahnya literasi digital di kalangan penyuluh itu sendiri menjadi penghambat serius, mengingat dunia digital saat ini adalah ranah utama peredaran informasi keagamaan.

Kesenjangan dalam praktik pembinaan keagamaan di lapangan semakin nyata ketika kebutuhan masyarakat akan pemahaman agama yang komprehensif dan kontekstual tidak diimbangi dengan kapasitas penyuluh yang mumpuni secara digital dan metodologis. Sebuah studi oleh Bagong Suyanto, Mun'im Sirry, dan kolega dari Universitas Airlangga pada tahun 2024 yang melibatkan wawancara terhadap 97 guru dari 24 SMA di empat kota di Jawa Timur (Batu, Jember, Lamongan, Nganjuk) mengungkapkan bahwa meskipun ada suara yang mendorong literasi agama, terdapat kekhawatiran signifikan di kalangan pendidik mengenai pengajaran agama di luar teks normatif, yang mencerminkan masih belum baiknya kerangka literasi agama yang aplikatif di Indonesia. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya minat baca terhadap buku fisik, di mana inovasi seperti Perpustakaan Digital Islam dari Kemenag pun baru mulai dijalankan untuk mengubah budaya "*scrolling*" menjadi aktivitas yang menambah wawasan keagamaan.

Secara khusus, di wilayah Kecamatan Arcamanik, meskipun KUA dan Penyuluh Agama setempat telah memiliki program rutin seperti Majelis Taklim

Konversi Diniyah (MTKD) yang berdiri sejak 2018 dan memiliki tingkatan pendidikan (Fatimah, Aisyah, Khadijah) dengan silabus tersendiri, serta telah meluluskan satu angkatan pertama berjumlah 17 orang. Fokus penyuluh kerap terbatas pada permasalahan tertentu (seperti rumah tangga) dan belum maksimal pada isu-isu strategis lainnya seperti hukum waris, sehingga pemahaman keagamaan masyarakat masih terbilang parsial dan belum komprehensif.

Penyuluh agama sendiri merupakan garda terdepan Kementerian Agama dalam merealisasikan program pembinaan kehidupan keagamaan di tengah masyarakat. Dalam struktur pelayanan keagamaan, penyuluh agama menempati posisi strategis karena berinteraksi langsung dengan masyarakat pada level akar rumput. Keberadaan penyuluh agama tidak hanya dimaknai sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dan kebijakan keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berperan aktif dalam membentuk karakter, moralitas, serta spiritualitas umat melalui proses edukatif dan persuasif (Hestita, 2023). Seiring perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam pola pikir, perilaku, dan cara masyarakat memahami agama. Kondisi ini menuntut umat Islam untuk tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang normatif, tetapi juga kemampuan untuk mengintegrasikan dimensi spiritual dengan aspek material dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi tersebut menjadi penting agar nilai-nilai keagamaan tidak terlepas dari realitas sosial yang dihadapi masyarakat modern. Dalam konteks inilah, literasi keagamaan menjadi kebutuhan

mendesak agar masyarakat mampu memahami ajaran agama secara utuh, kontekstual, dan aplikatif (Nata, 2005).

Secara terminologis, istilah penyuluhan berasal dari kata “suluh” yang bermakna obor atau lampu, yaitu sesuatu yang berfungsi sebagai penerang. Dalam praktiknya, penyuluhan dapat berupa kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti ajakan untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid. Namun, dalam penggunaan sehari-hari, makna penyuluhan sering dipahami secara terbatas, bahkan pelaksanaannya kerap hanya direduksi menjadi kegiatan ceramah umum semata. Padahal, penyuluh agama memiliki tugas dan wewenang untuk melakukan bimbingan, penyuluhan, dan pendampingan keagamaan bagi masyarakat, khususnya dalam upaya meningkatkan literasi keagamaan. Aktivitas penyuluhan yang dilakukan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, yakni membantu masyarakat memahami ajaran agama secara mendalam dan relevan dengan permasalahan kehidupan yang mereka hadapi. Penyuluh agama berfungsi sebagai fasilitator yang membuka ruang dialog keagamaan, sehingga masyarakat mampu menafsirkan nilai-nilai agama secara bijak dan menjadikannya sebagai pedoman dalam menyelesaikan persoalan pribadi maupun sosial (Arifin, 1979).

Sementara itu, agama secara teologis dipahami sebagai ikatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan alam. Dalam pandangan Islam, agama tidak semata-mata dipahami sebagai kumpulan keyakinan, melainkan sebagai pedoman hidup yang mengarahkan seluruh dimensi kehidupan manusia, baik dalam ranah personal maupun sosial. Ajaran agama meliputi aspek akidah, ibadah, dan akhlak yang terjalin secara menyeluruh dan

membentuk sistem nilai yang menjadi landasan perilaku umat beragama. Dengan demikian, pemahaman keagamaan yang utuh dan menyeluruh merupakan syarat utama bagi terciptanya tatanan masyarakat yang harmonis, bermoral, dan berperadaban (Shihab, 2005). Literatur keagamaan yang baik akan mendorong pelaksanaan ibadah yang lebih konsisten dan penuh kekhusyukan, sekaligus menghadirkan ketenangan batin melalui penguatan iman dan keyakinan dalam setiap aktivitas kehidupan. Nilai-nilai keagamaan tidak berhenti pada aspek ritual semata, tetapi tercermin dalam perilaku sosial yang berorientasi pada kebaikan, keadilan, dan kemaslahatan bersama (Azra, 2019). Dengan demikian, tujuan ajaran Islam berupa amar ma'ruf nahi munkar dapat terwujud secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Berbagai pemikiran tokoh memberikan landasan teoretis yang memperkuat urgensi penelitian ini. Prof. Dr. Azyumardi Azra, Cendekiawan Muslim dan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menegaskan bahwa literasi keagamaan dalam kerangka multikulturalisme berorientasi pada penegasan bahwa segala perbedaan memiliki kesamaan kedudukan di ruang publik, dengan nilai-nilai inti berupa kesadaran keragaman, kesetaraan, kemanusiaan, keadilan, dan nilai-nilai demokrasi (Nurhusna, 2014). Azra juga menekankan pentingnya keseimbangan antara syariat dan tasawuf, karena pemahaman mistik terhadap ajaran agama diperlukan agar masyarakat tidak hanya patuh secara hukum, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual (Muhammad, 2012). Sementara itu, Prof. Dr. M. Quraish Shihab melalui Tafsir Al-Mishbah menawarkan pendekatan rasional-konseptual dengan menekankan bahwa agama harus dipahami secara kontekstual dan

moderat, di mana akal menjadi instrumen penting untuk memahami pesan-pesan ilahi secara lebih mendalam dan aplikatif (Shihab, 2005). Hal ini sejalan dengan pandangan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar yang menonjolkan pendekatan moralistik dan sufistik, di mana salam misalnya tidak hanya terbatas pada sesama Muslim tetapi menjadi ekspresi etika sosial dan komunikasi damai terhadap siapa pun (Sakiah, 2025).

Prof. Dr. Abuddin Nata menyoroti bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi tantangan serius, sehingga umat Islam membutuhkan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan aspek material dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2005). Ia juga menekankan bahwa keberhasilan penyuluhan agama sangat ditentukan oleh kemampuan penyuluh dalam mengadaptasi metode dakwah dengan perkembangan zaman, termasuk penguasaan isu-isu kontemporer dan literasi digital (Nata, 2001). H. M. Arifin, sebagai pionir bimbingan penyuluhan agama di Indonesia, menguraikan bahwa penyuluhan tidak boleh direduksi menjadi sekadar ceramah satu arah, melainkan harus bersifat transformatif dan dialogis, di mana penyuluh berfungsi sebagai fasilitator yang membuka ruang dialog keagamaan (Arifin, 1979).

Dari sintesis berbagai fenomena, data empiris, dan pandangan tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh agama dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat menghadapi tantangan kompleks, terutama di era digital. Rendahnya literasi digital di kalangan penyuluh, terbatasnya metode inovatif, serta masih minimnya partisipasi masyarakat menjadi hambatan serius yang perlu diatasi. Para tokoh sepakat bahwa literasi keagamaan yang utuh memerlukan

pendekatan kontekstual, inklusif, transformatif, dan terintegrasi dengan isu-isu kontemporer. Namun, realitas di lapangan, khususnya di Kecamatan Arcamanik, menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan ideal tersebut dengan praktik pembinaan keagamaan yang berjalan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara holistik bagaimana peran penyuluh agama dalam menjalankan tugas dan wewenangnya untuk meningkatkan literasi keagamaan masyarakat yang saat ini mengalami hambatan dalam mendapatkan pemahaman keagamaan yang komprehensif, kontekstual, dan aplikatif, khususnya di Kecamatan Arcamanik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran penyuluh agama dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat di Kecamatan Arcamanik?
2. Apa saja program dan kegiatan yang diselenggarakan penyuluh agama dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat di Kecamatan Arcamanik?
3. Bagaimana strategi penyuluh agama dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat di Kecamatan Arcamanik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagaimana sesuai dengan fokus penelitian di atas yaitu:

1. Mendeskripsikan peran penyuluh agama dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat di Kecamatan Arcamanik.

2. Menjelaskan program dan kegiatan yang diselenggarakan penyuluh agama dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat di Kecamatan Arcamanik.
3. Menganalisis strategi penyuluh agama dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat di Kecamatan Arcamanik.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan disiplin ilmu Bimbingan dan Konseling Islam, terutama dalam mengkaji peran penyuluh agama dalam meningkatkan literasi keagamaan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan mengenai bagaimana peran penyuluh agama dalam meningkatkan literasi keagamaan di lingkungan KUA. Selain itu, penelitian juga menyajikan gambaran kontekstual tentang praktik layanan bimbingan keagamaan di KUA, yang dapat dijadikan rujukan bagi penelitian-penelitian sejenis pada lembaga keagamaan Islam lainnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penyuluh Agama

Sebagai bahan rujukan dalam mengoptimalkan peran penyuluh agama yang lebih tepat dalam menyikapi literasi keagamaan masyarakat, khususnya di Kantor Urusan Agama Kecamatan Arcamanik

b. Bagi Lembaga Keagamaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan bagi KUA Kecamatan Arcamanik dalam mengembangkan peran penyuluh agama yang lebih sistematis, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat serta dinamika dunia kerja.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini disusun untuk memberikan landasan konseptual dan teoritis yang menjadi acuan dalam memahami serta menganalisis peran penyuluh agama dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat Islam.

1. Landasan Teoritis

a. Peran Penyuluh Agama

Menurut Fahrurrozi dan Munir (2021) penyuluh agama merupakan aktor strategis yang berperan sebagai penghubung antara nilai-nilai ajaran keagamaan dengan realitas sosial masyarakat. Dalam regulasi nasional, penyuluh agama didefinisikan sebagai pegawai yang diberi tugas dan kewenangan penuh untuk melaksanakan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama. Kegiatan penyuluhan agama tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mengandung dimensi partisipatif untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam pembangunan nasional.

Secara konseptual, penyuluhan agama juga dipahami sebagai suatu bentuk bantuan profesional yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk mengatasi kesulitan rohaniah. M. Arifin (1976) menjelaskan bahwa penyuluhan agama merupakan serangkaian aktivitas yang bertujuan

membangkitkan kesadaran spiritual agar seseorang mampu mengatasi problem hidupnya secara mandiri melalui penyerahan diri kepada Tuhan. Pandangan ini menunjukkan bahwa penyuluh agama memiliki fungsi psikospiritual yang kuat, yaitu mengembangkan kemampuan masyarakat menghadapi tantangan hidup berdasarkan pedoman agama.

Tasmara (2006) mengemukakan bahwa penyuluh agama juga berperan sebagai motivator spiritual yang menumbuhkan kesadaran beragama melalui pendekatan komunikasi interpersonal dan empati sosial. Dengan demikian, keberhasilan seorang penyuluh agama tidak hanya dilihat dari jumlah aktivitas yang dilakukan, tetapi juga dari sejauh mana aktivitas tersebut memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku dan peningkatan kualitas iman masyarakat.

b. Literasi Keagamaan

Menurut Darmadi (2018), literasi keagamaan adalah kemampuan memahami ajaran agama berdasarkan sumber yang benar dan mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Literasi keagamaan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan agama, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku keberagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir dan bertindak seseorang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Baidhawry (2015) menjelaskan bahwa literasi keagamaan sangat diperlukan dalam masyarakat yang beragam. Pemahaman agama yang baik dapat membantu masyarakat bersikap moderat, toleran, dan saling

menghargai. Sebaliknya, rendahnya literasi keagamaan dapat menyebabkan pemahaman agama yang sempit dan kurang sesuai dengan konteks kehidupan sosial.

Qardhawi (2000) menyatakan bahwa pemahaman agama tidak hanya mencakup aspek ibadah, tetapi juga akhlak dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, literasi keagamaan menjadi dasar penting dalam membentuk masyarakat yang religius dan berakhlak baik. Dalam ajaran Islam, literasi keagamaan sejalan dengan konsep *tafaqquh fi al-din*, yaitu upaya memahami agama secara menyeluruh.

Berbagai kajian terdahulu mengenai peran penyuluh agama dan literasi keagamaan, sebagaimana dikemukakan oleh Fahrurrozi dan Munir (2021), Darmadi (2018), Baidhawiy (2015), maupun Qardhawi (2000), cenderung menempatkan kedua konsep tersebut secara terpisah dan bersifat normatif-konseptual, tanpa mengaitkannya secara empiris dengan konteks lembaga pelayanan keagamaan tertentu, khususnya Kantor Urusan Agama (KUA) di tingkat kecamatan. Penelitian-penelitian sebelumnya juga umumnya berfokus pada persoalan literasi digital penyuluh secara umum atau pada tantangan literasi agama di kalangan pendidik formal, tanpa menelaah secara khusus bagaimana program pembinaan keagamaan yang telah terstruktur di tingkat akar rumput dijalankan untuk meningkatkan literasi keagamaan masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. *Pertama*, penelitian ini mengintegrasikan konsep peran penyuluh agama (edukatif, informatif, konsultatif, dan motivatif) dengan konsep literasi keagamaan secara empiris

dalam satu kerangka analisis, bukan sekadar mengkaji keduanya secara terpisah sebagaimana pada penelitian-penelitian terdahulu. *Kedua*, penelitian ini dilakukan pada lokus yang telah memiliki program pembinaan keagamaan terstruktur, yaitu Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) di KUA Kecamatan Arcamanik, sehingga mampu menggambarkan praktik nyata penyuluhan agama yang belum banyak diungkap oleh peneliti-peneliti sebelumnya. *Ketiga*, penelitian ini menempatkan tantangan literasi digital penyuluh sebagai bagian dari analisis strategi penyuluhan, sehingga memberikan perspektif yang lebih kontekstual dengan kondisi keagamaan masyarakat di era digital saat ini.

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual di atas menggambarkan alur logis penelitian ini, yang bermula dari empat peran penyuluh agama, yaitu peran edukatif, informatif, konsultatif, dan motivatif. Keempat peran tersebut diwujudkan penyuluh agama melalui berbagai strategi penyuluhan, seperti ceramah, diskusi, pendampingan, dan pemanfaatan media, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat binaan. Melalui pelaksanaan peran dan strategi tersebut secara berkesinambungan, penelitian ini berasumsi bahwa akan tercipta masyarakat yang memiliki literasi keagamaan yang utuh, yang tercermin dari tiga dimensi, yaitu

pemahaman pengetahuan keagamaan, sikap keagamaan, dan perilaku keagamaan. Dengan demikian, kerangka ini menegaskan bahwa peningkatan literasi keagamaan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari ketepatan peran yang dijalankan penyuluh agama serta kesesuaian strategi penyuluhan yang digunakan dalam proses pembinaan keagamaan di masyarakat.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran mengenai tahapan pelaksanaan penelitian, mulai dari penentuan lokasi hingga proses pengumpulan dan analisis data.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat.

Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan substantif.

- a. KUA Arcamanik memiliki program pembinaan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan, di antaranya Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) yang berdiri sejak 2018 dengan sistem tingkatan pendidikan (Fatimah, Aisyah, Khadijah) dan silabus tersendiri, serta telah meluluskan angkatan pertama sebanyak 17 peserta. Keberadaan program terstruktur ini menjadikan KUA Arcamanik sebagai kasus yang kaya untuk diteliti secara mendalam.
- b. Kecamatan Arcamanik merupakan kawasan perkotaan dengan dinamika sosial dan heterogenitas penduduk yang tinggi, sehingga menjadi lokus

yang representatif untuk mengkaji tantangan literasi keagamaan di lingkungan urban (Kemenag RI, 2020).



2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme sosial yang menganggap bahwa realitas atau kebenaran tidak bersifat tunggal dan objektif, tetapi dibangun oleh individu atau kelompok berdasarkan pengalaman, interaksi sosial, dan konteks tertentu. Menurut Jean Piaget (1972), konstruktivisme adalah pandangan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui proses interaksi dengan lingkungan. Seseorang tidak hanya menerima informasi, tetapi secara aktif mengkonstruksi pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman. Dalam konteks penelitian ini, penyuluh agama berperan sebagai fasilitator yang membantu masyarakat membangun pemahaman keagamaannya secara aktif melalui proses bimbingan, dialog, dan pendampingan yang berkelanjutan.

Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Menurut Lexy J. Moleong (2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Pemilihan paradigma konstruktivisme sosial didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami bagaimana penyuluh agama dan masyarakat secara bersama-sama membangun pemahaman keagamaan melalui interaksi, pengalaman, dan proses bimbingan yang berlangsung di Kecamatan Arcamanik.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam, sistematis, aktual dan faktual realitas sosial peran penyuluh agama dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel maupun kondisi penelitian. Dalam metode ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan observasi, wawancara, serta pengumpulan data melalui dokumentasi. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yang terdiri atas kata-kata, ungkapan, narasi, serta perilaku yang diamati selama proses penelitian. Data tersebut berfungsi untuk menggambarkan pengalaman, pandangan, dan interpretasi penyuluh agama dalam meningkatkan literasi keagamaan di lingkungan KUA. Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan dalam fokus penelitian dan tujuan penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Peran penyuluh agama dalam meningkatkan literasi keagamaan.

- 2) Program dan Kegiatan penyuluh agama dalam meningkatkan literasi keagamaan
- 3) Strategi yang dilakukan penyuluh agama dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat.

b. Sumber Data

Menurut Sugiyono (2019), sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang didapat melalui dokumen atau pihak lain yang mendukung penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sumber data, yaitu:

1) Sumber Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara dengan beberapa pihak terkait, antara lain:

- a) Penyuluh agama fungsional dan non-fungsional di KUA Kecamatan Arcamanik.
- b) Kepala KUA Arcamanik sebagai penanggung jawab kegiatan penyuluhan.
- c) Masyarakat binaan atau jamaah yang menjadi sasaran program penyuluhan keagamaan.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen, seperti laporan kegiatan penyuluhan, pedoman Kemenag, peraturan perundang-undangan,

serta dari bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, jurnal, hasil penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.



5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah penyuluh agama Islam fungsional dan non-fungsional yang bertugas di KUA Kecamatan Arcamanik. Informan penelitian meliputi:

- 1) Kepala KUA Kecamatan Arcamanik,
- 2) Penyuluh Agama Fungsional dan Nonfungsional,

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan berdasarkan kualifikasinya dalam memberikan informasi dan data.

Adapun kriteria informan, antara lain:

- 1) Telah aktif sebagai penyuluh agama minimal 2 tahun,
- 2) Pernah terlibat dalam kegiatan bimbingan keagamaan,
- 3) Memiliki pemahaman dan pengalaman tentang fungsi pembimbingan keagamaan di masyarakat.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama (Moleong, 2021):

- a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*), wawancara dilaksanakan dengan para penyuluh agama dan kepala KUA. Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk mendapatkan penjelasan yang komprehensif mengenai peningkatan literasi keagamaan masyarakat, pengalaman langsung para penyuluh, serta berbagai tantangan yang mereka hadapi. Alasan digunakan

teknik wawancara karena memungkinkan peneliti menelusuri informasi secara mendalam, bersifat fleksibel, dan diperoleh langsung dari individu yang terlibat dalam aktivitas pembimbingan, sehingga data yang terkumpul menjadi lebih kaya, autentik, dan sesuai dengan konteks lapangan.

- b. Observasi partisipatif: Peneliti turut hadir dan mengamati secara langsung proses penyuluhan serta kegiatan pembinaan yang berlangsung. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menyaksikan secara nyata praktik penyuluhan, termasuk pola interaksi antara penyuluh dan jamaah serta dinamika yang terjadi di lapangan. Observasi dipilih karena mampu menghasilkan data faktual terkait perilaku, aktivitas, dan kondisi nyata yang tidak selalu muncul melalui wawancara, sehingga dapat memperkuat sekaligus memverifikasi temuan data primer.
- c. Dokumentasi: data hasil wawancara dan observasi didokumentasikan berupa data verbatim untuk dianalisis berdasarkan teori-teori yang relevan dan diambil suatu kesimpulan penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dan metode untuk memperoleh validitas (Denzin & Lincoln, 2018).

Peneliti menggunakan tiga bentuk triangulasi:

- a. Triangulasi sumber (membandingkan informasi dari penyuluh, kepala KUA, dan masyarakat),

- b. Triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi),
- c. Triangulasi waktu (melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi).

8. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri atas tiga tahapan utama:

- a. Reduksi data (*data reduction*): menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data dari hasil lapangan.
- b. Penyajian data (*data display*): menyusun data dalam bentuk naratif, matriks, atau bagan untuk mempermudah interpretasi.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: melakukan interpretasi makna terhadap data yang telah dianalisis untuk menemukan pola dan tema utama mengenai optimalisasi peran penyuluh agama.